

BAB I

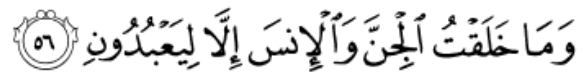
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siswa SMA merupakan kelompok remaja yang mengalami gejala krisis. Gejala krisis tersebut antara lain kurangnya perhatian siswa pada waktu pelajaran, kelalaian dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, belajar hanya ketika ulangan atau ujian, dan memiliki pandangan untuk lulus pada saat ujian (Nugrahani, 2010). Permasalahan lain yang terjadi pada remaja adalah tuntutan yang lebih besar dalam tugas akademik. Menurut Woolfolk (1990) tugas akademik adalah pekerjaan yang harus dipenuhi oleh siswa untuk mengasah kemampuannya. Beberapa dari tugas akademik terdapat sejumlah tuntutan tertentu yang menuntut siswa untuk menghafal, membuat suatu kesimpulan, menganalisa, menggolongkan, ataupun menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar siswa merasa yakin dengan kemampuan dirinya dan sebagian siswa tidak yakin dengan kemampuan dirinya dalam memenuhi tuntutan tugas akademik. Dalam psikologi, kepercayaan akan kemampuan diri disebut *self-efficacy*.

Peneliti telah melakukan *survey* kepada 30 siswa SMA di Jakarta dengan menggunakan kuesioner *self-efficacy* akademik untuk mengetahui gambaran *self-efficacy* akademik pada siswa. Subyek yang digunakan peneliti untuk melakukan *survey* ini adalah siswa SMA kelas X, XI, dan XII. Hasil yang diperoleh dari *survey* ini adalah 60% dari 30 siswa SMA memiliki *self-efficacy* akademik dengan kategori yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* akademik siswa cenderung rendah, sehingga penting untuk diteliti lebih lanjut.

Dalam ajaran Islam keyakinan berkaitan dengan iman. Iman menurut Bahasa adalah tashdiq yang berarti membenarkan. Berdasarkan rumusan para ulama, iman Secara syarak adalah (ekspesi) I'tikat (keyakinan dalam bentuk pengakuan dalam hati), ucapan dengan lisan, dan pembenaran dengan anggota tubuh (Zuhroni, 2010). Seorang muslim yang memiliki iman yang baik, ia akan mentaati semua perintah dan meninggalkan segala larangan. Makin kuat iman seseorang maka makin meningkat ketaatannya melakukan perintah dan meninggalkan larangan, semakin dekat pula menuju tujuan hidup yang didambakan. Sebagaimana tujuan hidup setiap muslim dalam firman Allah:



Artinya :

“dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.(Qs. Adz-Dzariyat (51);56)

Pajares (dalam Pavlova, A., 2013) menyatakan bahwa *self-efficacy* yang tinggi menunjukkan pengaruh pada ketekunan akademik yang diperlukan untuk mempertahankan pencapaian akademik yang tinggi. Penelitian dari Maddux & Gosselin (dalam Weiten, Lloyd, Dunn & Hammer, 2009) menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap komitmen individu terhadap tujuan, performa dalam melaksanakan tugas, serta ketahanan terhadap pencapaian tujuan ketika menghadapi suatu permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya *self-efficacy* seorang siswa berperan penting dalam menunjang prestasi akademik. (dalam Hanum, 2013).

Self-efficacy dalam *setting* akademik atau *self-efficacy* akademik adalah keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik (Bandura dalam Dwitanyakanov,dkk 2010). Menurut Zajacova, dkk (2005) *self-efficacy* akademik merupakan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas-tugas akademik seperti mempersiapkan diri untuk ujian dan menyusun makalah. Semakin tinggi *self-efficacy* akademik, maka semakin tinggi prestasi akademik seseorang (Ferla, Valcke, & Cai, 2007). Individu yang menganggap tingkat *self-efficacy* akademik cukup tinggi akan berusaha lebih keras, berprestasi lebih banyak, dan lebih gigih dalam menjalankan tugas dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki daripada yang menganggap *self-efficacy* akademiknya rendah.

Park dan Kim (2006) menyebutkan *self- efficacy* akademik sangat penting bagi pelajar untuk mengontrol motivasi dan mencapai harapan-harapan akademik. *Self-efficacy* akademik jika disertai dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan pemahaman mengenai prestasi akademik, maka akan menjadi penentu suksesnya perilaku akademik di masa yang akan datang (Bandura dalam Dwitanyakanov, Hidayati, dan Safitri, 2010).

Schunk dan Meece (2006) mengatakan bahwa *self- efficacy* akademik memiliki faktor yang sama dengan *self-efficacy* yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan. Pengaruh yang terkait dari masing-masing faktor tersebut memiliki efek mendalam pada keyakinan remaja tentang kemampuan mereka untuk berhasil masuk dan keluar dari sekolah. Lingkungan keluarga merupakan tempat remaja pertama kali menjalin

interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam Saarni (1999) disebutkan bahwa remaja memperoleh berbagai pengalaman emosi dari orangtuanya sejak usia anak-anak. Dalam hal kemajuan sekolah dan rencana karir, remaja sering bercerita dengan orangtuanya. Orangtua menjadi sumber penting yang mengarahkan dan menyetujui dalam pembentukan tata nilai dan tujuan masa depan.

Keluarga merupakan keseluruhan yang kompleks yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi (Santrock, 2011). Segala bentuk interaksi antara orangtua terhadap bayinya akan menjadi suatu pengalaman bagi bayi, yang dikatakan oleh Ainsworth akan berkembang menjadi sebuah hubungan kelekatan. Kelekatan dapat mempengaruhi *self-efficacy*, *self-confidence*, dan *self-esteem* yang semuanya penting untuk keberhasilan akademik. Salah satu dari dimensi *self-efficacy* akademik yang berkaitan dengan kelekatan yaitu *managing work, family and school*. Dimana dalam dimensi ini individu yakin dapat mengatur tugas sekolah, keluarga, dan sekolah secara efektif. Individu yang merasa nyaman di lingkungan sekolah, keluarga dapat meningkatkan *self-efficacy* akademik individu tersebut. Lestari (1997) menyatakan bahwa keluarga terutama orangtua adalah figur sentral dalam perkembangan remaja, karena dasar hubungan pribadi remaja diperoleh pertama kali dalam hubungannya dengan orangtua. Ketersediaan model akademik yang positif serta adanya pembelajaran di dalam keluarga tentang berbagai macam strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dapat meningkatkan *self-efficacy* anak (Rachmawati dan Kristiana, 2012).

Para orangtua sudah pasti mempunyai tanggung jawab untuk membina akhlak anak, seperti mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi

seorang muslim. Karena anak merupakan amanat dan pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan suci. Seperti dalam hadits Nabi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ

“Sesungguhnya setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) orangtuanya yang akan menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (H.R.al-Bukhari)

Pembentukan karakter atau cara pandang seseorang anak terutama dalam bersosialisasi juga dipengaruhi oleh orangtua itu sendiri, apakah dalam prosesnya memberikan cara pendidikan yang baik ataupun juga buruk. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Qs. At-Tahriim (66);6)

Bowlby (dalam Ervika, 2005) menyatakan bahwa hubungan kelekatan akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut (Ervika, 2005).

Bartholomew dan Horowitz (1991) menyatakan teori yang cukup berbeda dibandingkan tokoh-tokoh sebelumnya dengan mengemukakan dua konsep dari gaya kelekatan, yaitu *model of self* dan *model of others* yang dilihat dari pandangan positif (+) dan negatif (-). Konsep *model of self* yaitu pandangan dari diri seseorang apakah ia layak untuk mendapatkan dukungan atau tidak dan *model of others* yaitu pandangan dari orang lain apakah diri kita dapat dipercaya atau tidak. Berdasarkan penelitiannya, Bartholomew menemukan bahwa individu dengan tipe kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) menunjukkan dua kelompok karakteristik yang berbeda. Kondisi ini membuat Bartholomew membagi kelekatan menghindar menjadi dua tipe lagi, yaitu gaya kelekatan takut-menghindar (*fearful- avoidant attachment*) dan kelekatan menolak (*dismissing attachment*). Sehingga, Bartholomew dan Horowitz (1991) mengemukakan bahwa terdapat empat dimensi gaya kelekatan, yaitu *secure attachment*, *fearful-avoidant attachment*, *preoccupied attachment*, dan *dismissing attachment*.

Fraley,dkk (2015) melakukan penelitian tentang gaya kelekatan dengan mengembangkan teori Bartholomew dan Horowitz (1991), penelitian itu membuktikan bahwa gaya kelekatan bukan sebagai kategori melainkan sebagai dimensi. Setiap individu memiliki empat gaya kelekatan tersebut. Gaya kelekatan yang dominan dapat muncul sesuai dengan situasi yang dibutuhkan.

Anak dengan kelekatan aman memiliki kepercayaan diri, harga diri, dan keamanan yang mereka butuhkan untuk berhasil menyelesaikan tugas-tugas akademik, misalnya untuk terlibat dalam kegiatan kelas, dan cenderung lebih termotivasi daripada teman-teman mereka dengan kelekatan tidak aman. Soares,

Lemos, dan Almeida (2005) menemukan bahwa kelekatan aman pada remaja dapat melibatkan perilaku yang berorientasi pada tujuan, pemecahan masalah yang aktif, dan termotivasi untuk mencoba tugas-tugas akademik yang menantang daripada anak-anak dengan kelekatan yang tidak aman. Akibatnya, anak-anak dengan kelekatan aman sering mencapai prestasi akademik yang lebih besar daripada yang dilakukan teman-teman mereka dengan kelekatan yang tidak aman.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Kristiana (2014) menemukan bahwa *self-efficacy* akademik berhubungan dengan kelekatan aman. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi kelekatan aman maka semakin tinggi pula *self-efficacy* akademik siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Tavakolizadeha, Tabarib, Akbaric (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan aman dengan *self-efficacy* akademik, gaya kelekatan aman dengan keterampilan meta-kognitif, dan keterampilan meta-kognitif dengan *self-efficacy* akademik. Sementara itu, gaya kelekatan tidak aman adalah prediktor negatif untuk *self-efficacy* akademik. Kedua penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menggunakan teori kelekatan Bowlby yang memandang dari gaya kelekatan aman. Sementara itu, pada penelitian ini akan menggunakan teori gaya kelekatan Bartholomew yang memandang gaya kelekatan dengan *model of self* dan *model of other*.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa *self-efficacy* memiliki peran penting untuk keberhasilan akademik pada remaja dan *self-efficacy* yang semakin spesifik akan lebih akurat dalam memprediksi pencapaian akademik pada individu dibandingkan dengan *self-efficacy* secara umum. Perkembangan *self-efficacy*

dipengaruhi oleh gaya kelekatan. Pengaruh yang terkait seperti kenyamanan di lingkungan sekolah, keluarga dapat meningkatkan *self-efficacy* akademik. Fraley,dkk (2015) melakukan penelitian tentang gaya kelekatan dengan menggunakan teori Bartholomew yang menunjukkan bahwa gaya kelekatan bukan sebagai kategori melainkan sebagai dimensi. Gaya kelekatan yang dominan dapat muncul sesuai dengan situasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dilihat hubungan masing-masing dimensi gaya kelekatan dengan *self-efficacy* akademik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti:

- a. Apakah dimensi-dimensi gaya kelekatan berhubungan dengan *self-efficacy* akademik siswa SMA?
- b. Bagaimana hubungan gaya kelekatan dengan *self-efficacy* akademik siswa SMA di Jakarta berdasarkan pandangan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui hubungan dimensi-dimensi gaya kelekatan dengan *self-efficacy* akademik.
- b. Untuk mengetahui hubungan gaya kelekatan dengan *self-efficacy* akademik berdasarkan pandangan Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

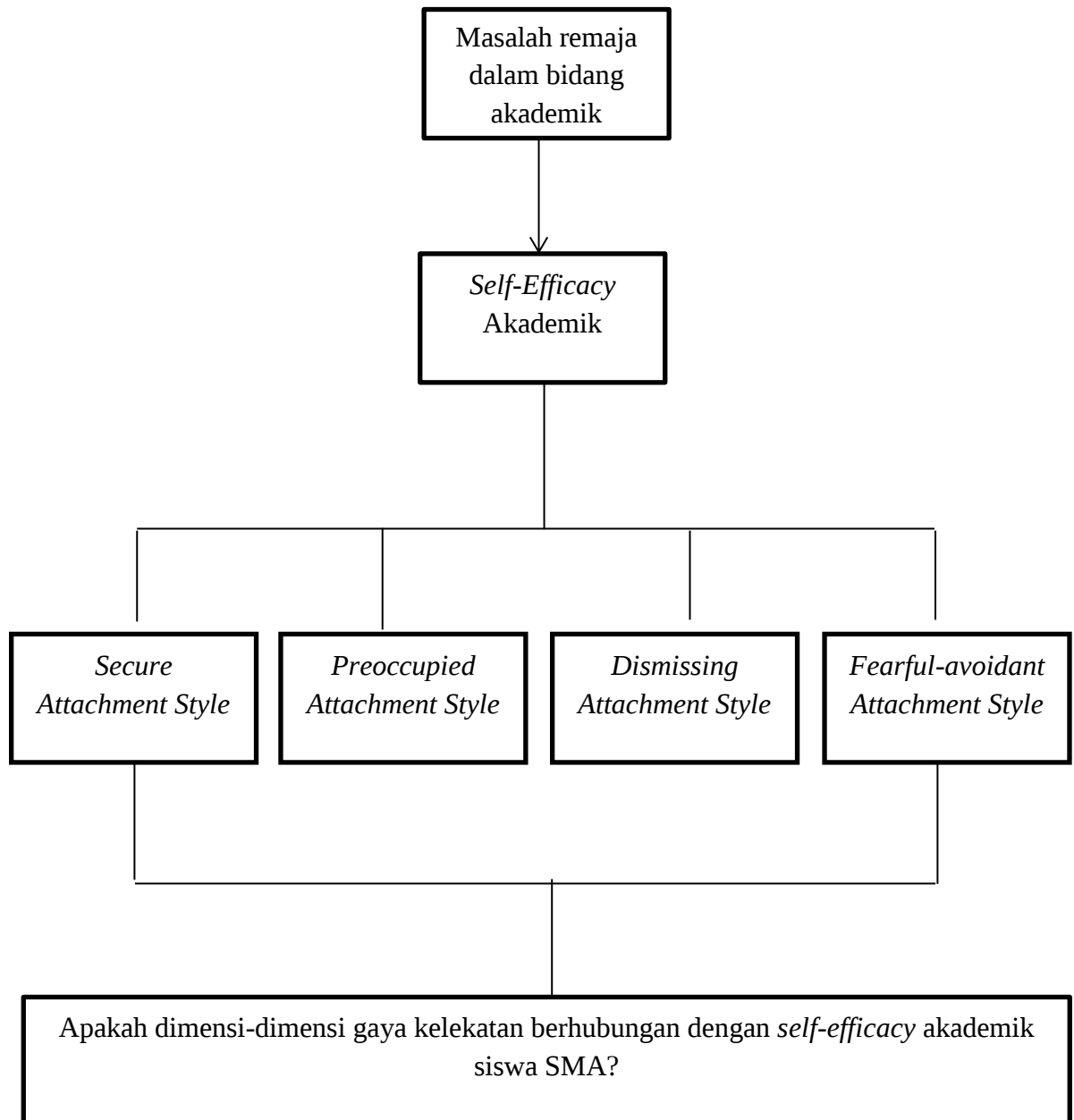
1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian di bidang psikologi terutama berkaitan dengan gaya kelekatan orangtua terkhusus pada topik gaya kelekatan orangtua dan *self-efficacy* akademik. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana hubungan gaya kelekatan orangtua dengan *self-efficacy* akademik siswa SMA serta menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Melalui hasil penelitian ini dapat diketahui bagaimana hubungan masing-masing gaya kelekatan dengan *self-efficacy* akademik siswa SMA, sehingga bagi orangtua diharapkan dapat membantu untuk memberikan ciri-ciri dari gaya kelekatan yang baik dan tepat untuk mengembangkan *self-efficacy* akademik pada remaja.
- b. Dapat menjadikan masukan dan rujukan program bagi instansi sekolah yang dapat meningkatkan *self-efficacy* akademik siswa SMA terkait dengan gaya kelekatan
- c. Dapat menjadikan acuan bagi siswa mengenai salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik terkait dengan gaya kelekatan.

Kerangka Berfikir



Keterangan:

Masalah remaja siswa yang sering terjadi dalam bidang akademik yaitu cara belajar yang tidak efektif, penyelesaian tugas-tugas dan latihan, pencarian serta penggunaan sumber belajar, kesulitan belajar, kurangnya konsentrasi dalam belajar dan

banyaknya tuntutan yang lebih besar dalam akademik. Sebagian besar siswa merasa yakin dengan kemampuan dirinya dan sebagian siswa tidak yakin dengan kemampuan dirinya dalam memenuhi tuntutan tugas akademik yang disebut dengan *self-efficacy*. *self-efficacy* yang spesifik lebih akurat dalam memprediksi pencapaian akademik pada individu dibandingkan dengan *self-efficacy* secara umum. *Self-efficacy* dalam akademik disebut dengan *self-efficacy* akademik.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* akademik seperti keluarga, sekolah memiliki efek mediasi pada keyakinan remaja tentang kemampuan mereka. Salah satu dimensi dari *self-efficacy* akademik yaitu *managing work, family and school*, dimensi ini melihat keyakinan siswa dalam mengatur tugas sekolah, keluarga dan sekolah secara efektif. Adanya dari faktor-faktor tersebut dapat memunculkan individu untuk berelasi ataupun berinteraksi dengan individu lain yang memiliki arti tertentu yang lebih bersifat emosional atau efektif yang disebut dengan gaya kelekatan.

Fraley, dkk (2015) melakukan penelitian tentang gaya kelekatan, penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kelekatan bersifat kontinum sesuai dengan situasi yang dibutuhkan. Terdapat empat dimensi gaya kelekatan, yaitu *secure attachment*, *fearful-avoidant attachment*, *preoccupied attachment*, dan *dismissing attachment*. Seseorang dengan *secure attachment* memiliki *model of self* yang positif terhadap dirinya dan *model of other* nyaman dalam menjalin hubungan interpersonal. Seseorang dengan *preoccupied attachment* memiliki *model of self* yang negatif terhadap dirinya dan *model of other* bergantung kepada orang lain. Seseorang dengan *dismissing attachment* memiliki *model of self* merasa nyaman dengan kemandirian dan *model of*

other membatasi interaksi dengan orang lain, Seseorang dengan *fearful-avoidant attachment* memiliki *model of self* meragukan diri sendiri dan memiliki *model of other* kesulitan untuk mempercayai orang lain.

Kelekatan dapat mempengaruhi *self-efficacy* (kepercayaan individu dalam kemampuan untuk berhasil menyelesaikan tugas mereka) yang penting dalam keberhasilan akademis. Soares, Lemos, dan Almeida (2005) menemukan bahwa kelekatan aman pada remaja mungkin lebih untuk terlibat dalam perilaku yang berorientasi pada tujuan, terlibat dalam pemecahan masalah yang aktif, dan termotivasi untuk mencoba tugas-tugas akademik yang menantang daripada anak-anak dengan kelekatan yang tidak aman. Akibatnya, anak-anak kelekatan aman sering mencapai prestasi akademik yang lebih besar daripada yang dilakukan teman-teman mereka dengan kelekatan yang tidak aman. Situasi nyaman di lingkungan sekolah dan keluarga akan lebih mudah untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik.

Dari pemaparan diatas tampak bahwa gaya kelekatan berhubungan dengan *self-efficacy* akademik yang penting untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Pada siswa SMA, aspek-aspek tersebut dapat membantu individu dalam meningkatkan *self-efficacy* akademik pada remaja.